

PERTUMBUHAN ROHANI ANAK DALAM KELUARGA KRISTEN MENURUT EFESUS 6:4

Bryan Roy – bryanroy17494@gmail.com

Antonius Yosef – yos_ant@yahoo.com*

**Dosen Teologi STTB The Way*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pertumbuhan rohani anak dalam keluarga Kristen menurut perspektif Alkitab. Metode yang digunakan adalah metode eksegesis dengan cara mempelajari latar belakang dan memperhatikan dari sudut prinsip penafsiran Alkitab secara umum. Kata kualitatif sendiri menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak secara ketat diperiksa atau diukur dari segi jumlah, intensitas, dan frekuensinya, tetapi menekankan sifat realitas yang disusun secara sosial, hubungan antara peneliti dan yang diteliti, dan pembatasan situasional yang membentuk penelitian. Hasil penelitian ini lebih cenderung menyoroti pokok persoalan yaitu: *Adanya perintah Alkitab tentang mendidik anak yang tidak dilakukan secara serius oleh orang tua Kristen*. Pertumbuhan rohani anak dalam keluarga Kristen adalah momentum yang penting bagi keluarga. Kerusakan moral anak pada masa kini dapat merusak generasi yang akan datang. Gereja harus terlibat dalam mengubah budaya yang salah. Pengajaran di dalam keluarga, verbal dan non verbal akan memastikan generasi yang akan datang beribadah kepada Tuhan. Peningkatan kualitas peran orang tua terhadap kegiatan pertumbuhan rohani anak dalam keluarga Kristen sangat ditekankan.

Kata Kunci: Keluarga, Gereja, Anak, dan Alkitab.

This study aims to examine the spiritual growth of children in Christian families according to the biblical perspective. The method used is the exegesis method by studying the background and paying attention from the point of view of the principle of biblical interpretation in general. The qualitative word itself implies an emphasis on processes and meanings that are not strictly examined or measured in terms of quantity, intensity, and frequency, but emphasize the nature of socially constructed reality, the relationship between the researcher and the investigated, and the situational limitations that make up research. The results of this study tend to highlight the main issue, namely: *The existence of a Bible command about educating children that is not taken seriously by Christian parents*. The spiritual growth of children in a Christian family is an important moment for the family. Moral damage to children in the present can damage future generations. The church must be involved in changing the wrong culture. Teaching in the family, verbally and non-verbally will ensure the future generations to worship God. Increasing the quality of the role of parents in children's spiritual growth activities in Christian families is very emphasized.

Keywords: Family, Church, Children, and the Bible.

Pendahuluan

Pertumbuhan rohani anak dalam keluarga Kristen sangatlah penting. Tentang ini belum semuanya dipahami dengan jelas oleh keluarga Kristen. Hal yang perlu

diperhatikan orang tua Kristen di dalam keluarga adalah tanggung jawab untuk mengajar dan mendidik seluruh anggota keluarga tentang Iman Kristen. Ada anggapan yang berkembang, bahwa mengajar dan mendidik Iman Kristen kepada anak-anak adalah tugas gereja (Sekolah Minggu) atau sekolah-sekolah Kristen. Padahal pengajaran dan pendidikan Iman Kristen kepada anak-anak dimulai dari keluarga yaitu orangtua anak itu sendiri.

Selain mendidik anak untuk hidup dalam pengenalan akan Tuhan, orang tua Kristen bertanggung jawab untuk memberikan pemahaman dan contoh tentang hidup bersosialisasi (memiliki tenggang rasa), kerja sama dan mandiri. Orang tua Kristen perlu memotivasi anak-anak mereka untuk memiliki pola hidup seperti di atas. Kegiatan tersebut merupakan ekspresi (bentuk nyata) dari pertumbuhan rohani anak-anak Kristen. Dalam proses mendidik seorang anak, orang tua Kristen diperhadapkan dengan banyak tantangan. Salah satunya adalah perkembangan teknologi dan informasi. Hal itu menjadi salah satu penyebab terkikisnya kesadaran keluarga Kristen untuk memperhatikan pentingnya aspek spiritual dan pendidikan moral pada anak-anak.

Setiap anak memiliki talenta (potensi), mudah menyerap informasi-informasi yang diterimanya secara audiovisual (media cetak dan elektronik). Di samping itu anak-anak juga memiliki kemampuan daya ingat yang kuat. Hal ini menjadi modal yang baik untuk masuk ke dalam pengajaran dan didikan Kristen. Jika peluang-peluang mendidik anak di atas dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh orang tua Kristen, maka kemunduran rohani anak dalam keluarga, seperti; tidak rajin berdoa, tidak rajin baca Alkitab, tidak rajin menyanyi lagu rohani, tidak rajin ke sekolah minggu, tidak rajin ke gereja, tidak rajin memberi persembahan, tidak rajin mengembangkan keterampilan rohani, tidak rajin membaca buku rohani, tidak berperilaku baik, malas bersaksi tentang Yesus, dapat dihindari sejak dini.

Pertumbuhan rohani anak dalam konteks keluarga akan berdampak pada keberlangsungan suatu bangsa/masyarakat dan gereja. Anak-anak tersebut merupakan generasi penerus yang menuntut perhatian serius dari semua pihak: pemerintah, warga gereja, dan terutama orang tua Kristen.

Secara sosiologis, psikologis, dan teologis, keberadaan anak-anak itu adalah anugerah Tuhan yang diberikan-Nya kepada setiap orang tua agar dibesarkan, dibimbing, dijaga, dan dididik dalam pengajaran dan didikan yang benar di bidang moral, etika, dan spiritual (rohani). Meskipun hal di atas tidak di generalisasikan, namun dalam pengamatan penulis tampak bahwa perkembangan dan pertumbuhan anak baik secara jasmani dan rohani sering dilakukan dengan tidak optimal. Mungkin saja ada anggapan bahwa membimbing anak-anak bukanlah tugas yang mudah, perlu kerja keras, kesabaran, dan pola pikir yang matang, agar anak-anak itu dapat dipahami dan dijangkau.

Penekanan teologis di atas diperkuat oleh salah satu bagian firman Allah (Mat. 19:14; Mrk. 10:14; Luk. 18:16) yang berbunyi: "Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah, yang empunya kerajaan Allah". Seringkali ayat-ayat di atas digunakan sebagai dasar Alkitab untuk mendidik anak sebagaimana di tekankan oleh Yesus Kristus. Bisa juga dipahami bahwa perkataan Yesus Kristus di atas merupakan sebuah petunjuk jelas agar sedapat mungkin anak-anak itu memiliki akses kepada-Nya. Dalam bahasa penelitian ini, penulis tekankan sebagai upaya untuk mendidik anak agar bertumbuh secara rohani. Upaya itu memerlukan kerelaan,

kesadaran, dan sinergitas antara orang tua dan gereja/jemaat. Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka penulis ingin melakukan kajian secara mendalam melalui penelitian tentang Pertumbuhan rohani anak dalam keluarga Kristen berdasarkan perspektif Alkitab, dalam hal ini Efesus 6:4.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana pertumbuhan rohani anak di tengah-tengah keluarga Kristen?
2. Bagaimana pertumbuhan rohani anak menurut Efesus 6:4?

Keluarga

Gunarsa, membahas secara umum pengertian keluarga sangat beragam. Salah satunya adalah satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Tentu saja keluarga terdiri atas bapak, ibu dan anak-anak mereka. Keluarga adalah lingkaran orang-orang yang berguna untuk membangun peradaban dunia. Zaini membahas menurut konteks Agama Islam, keluarga dipahami sebagai suatu kelompok sosial yang terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak di tambah dengan beberapa warga lain yang tinggal dan hidup bersama dalam satu rumah sehingga merupakan kesatuan ke dalam dan ke luar, yang harus bermuara kepada kebahagiaan. Ukuran-ukuran kebahagiaan dalam keluarga itu, menurutnya adalah kemakmuran, ketentraman dan kegembiraan bagi ayah, ibu dan anak-anak serta warga lain yang tinggal dalam satu rumah, karena semua warganya itu melaksanakan aturan Allah dan Rasul-Nya dengan baik.¹ Stephen Tong, juga mengatakan, bahagia yang sejati bukan karena kita mempertahankan keluarga dikarenakan takut ditertawakan orang. Keluarga yang bahagia yang sejati hanya bisa diperoleh di dalam kuasa dan anugerah Tuhan.²

Pertumbuhan Rohani Anak

Jamiah, membahas tentang pertumbuhan rohani anak; sejak tahun-tahun pertama kelahiran anak hingga usia 5 atau 7 tahun, terjadi perkembangan dan pertumbuhannya baik secara fisik maupun mental. Apakah mendapat pengawasan dari keluarga atau pun dari luar, mereka pada dasarnya memiliki hasrat bawaan untuk belajar yang harus didukung dan dipelihara. Ketika anak sampai di Taman Kanak-kanak, hingga awal sekolah dasar perlu pemberian pengalaman dan pendidikan merupakan pertimbangan sangat tinggi. Salah satu harapan perkembangan anak adalah berkembangnya kemampuan berfikir kritis dan kreatif. Mila, membahas beberapa indikator-indikator pertumbuhan rohani anak, *Pertama*, Rajin menyanyi lagu rohani. *Kedua*, Rajin ke Sekolah Minggu. *Ketiga*, Rajin ke Gereja. *Keempat*, Rajin mengikuti kegiatan kelompok rohani. *Kelima*, Bersaksi tentang Kristus.³

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis membuat hipotesis Jika keluarga Kristen mendidik anak-anak mereka agar bertumbuh secara rohani, sebagaimana

¹ Zaini Syahminan, *Membina Kebahagiaan Dalam Rumah Tangga Islam* (Bandung: Kalam Hidup, 1988), 23.

² Stephen Tong, *Keluarga Bahagia* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2007), 34.

³ John Virgil Milla, *Peranan Keluarga Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak* (Jakarta: YAKI, 2012), 55.

disebutkan Efesus 6, maka anak tersebut akan memiliki pondasi hidup yang benar dan takut akan Allah dalam bergaul di tengah-tengah masyarakat gereja dan keluarga.

Dalam penulisan artikel ini “Pertumbuhan rohani anak dalam keluarga Kristen” dapat memberikan ide pemikiran bagi pengembangan atau pertumbuhan rohani anak dalam keluarga Kristen kepada orang tua. Memberikan kajian mendalam terhadap persoalan pendidikan rohani anak di dalam konteks keluarga Kristen dan meningkatkan kualitas peran orang tua terhadap kegiatan pertumbuhan rohani anak.

Metode Penelitian

Kata kualitatif sendiri menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak secara ketat diperiksa atau diukur dari segi jumlah, intensitas, dan frekuensinya, tetapi menekankan sifat realitas yang disusun secara sosial, hubungan antara peneliti dan yang diteliti, dan pembatasan situasional yang membentuk penelitian. Penelitian ini menekankan sifat penelitian yang bermuatan nilai dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang menekankan bagaimana pengalaman sosial diciptakan dan memberi makna. Metode eksegesis dan eksposisi dengan cara mempelajari latar belakang dan memperhatikan dari sudut prinsip dan metode penafsiran Alkitab secara umum.

Hasil Penelitian

Pertumbuhan Rohani anak dalam keluarga Kristen merupakan hal yang penting pada generasi masa kini. Pertumbuhan rohani anak merupakan tanggung jawab gereja dan terutama juga orang tua Kristen. Tanpa pertumbuhan rohani anak yang benar, maka bisa saja generasi berikutnya tidak akan meninggalkan warisan iman (tidak mengenal Tuhan, kemunduran rohani, dan kerusakan moral).

Hasil penelitian ini lebih cenderung menyoroti pokok persoalan yang telah dibahas pada Bagian diatas, yaitu: *Adanya perintah Alkitab tentang mendidik anak yang tidak dilakukan secara serius oleh orang tua Kristen*. Bukankah setiap orang tua menginginkan anaknya bertumbuh di dalam hal kerohanian?

Sering ditemukan bahwa di tengah-tengah keluarga terjadi gejala di mana anak menunjukkan adanya masalah pada perkembangan kerohaniannya. Salah satu contoh penyimpangan adalah penolakan terhadap didikan di dalam Tuhan. Misalnya: ikut dalam kegiatan gereja, berkurangnya waktu atau komitmen membaca Alkitab, dan lain-lain. Keterlibatan orang tua secara aktif di dalam memberikan didikan kepada anak-anak mereka adalah sangat penting dan menjadi nomor satu dalam kehidupan. Keterlibatan orang tua terhadap pertumbuhan kerohanian anak mereka, perlu dibangun di atas dasar prinsip-prinsip implementatif berikut ini:

Komitmen Waktu

Bagi seorang anak, kehadiran orang tua mempunyai arti yang sangat penting. Hal-hal yang tidak terpenuhi pada saat ketidakhadiran mereka akan teratasi ketika mereka ada dalam keseharian anak-anak mereka. Hal ini sebenarnya berkaitan dengan aspek waktu. Sejauh mana orang tua Kristen menginvestasi waktu mereka terhadap anak-anak. Di pihak orang tua, perlu diwujudkan komitmen untuk

menjalankan fungsi mereka di tengah-tengah kehidupan anak. Dampak dari komitmen waktu ini adalah sebagai berikut:

Pertama, anak tidak akan merasakan kekosongan dan akan terarah hidupnya karena ada yang memberi perhatian, inspirasi, dan dorongan untuk mengeksplorasi dunia anak. Anak yang merasakan kehadiran orang tua hidupnya akan merasa aman dan mampu menyesuaikan diri dengan dunia anak. Dalam relasi sosial, anak-anak akan menggunakan cara yang sehat untuk merespon teman-temannya.

Kedua, berbagai masalah emosi tidak akan muncul bila orang tua hadir dalam kehidupan anak. Realitas menunjukkan adanya kaitan antara kehadiran orang tua dengan kemampuan anak ketika mereka mencapai usia yang lebih dewasa. Anak yang memperoleh disiplin, dukungan emosi, dan kasih orang tua memiliki kemampuan menghadapi stress, kemampuan mengontrol diri, dan cenderung untuk melibatkan diri pada kehidupan sosial.

Ketiga, anak akan memiliki kepercayaan diri dan menjadi model di tengah keluarganya. Untuk dapat menjadi teladan, orangtua haruslah mempunyai cukup waktu untuk hadir di tengah keluarga. Melalui cara demikian, barulah kehidupan orang tua dapat disaksikan secara nyata oleh anak-anaknya. Sebaliknya, anak-anak seolah kehilangan patokan berperilaku ketika berhadapan dengan orang lain tatkala tidak ada orang tua yang memberi nasihat, teguran, maupun pujian.

Penghargaan dan Kasih Sayang

Penghargaan dan kasih sayang adalah sebuah keharusan di tengah-tengah keluarga. Semua anggota keluarga sebaiknya dapat mendemonstrasikan 2 (dua) hal tersebut. Orang tua dapat memberikan penghargaan dan kasih sayang secara konsisten kepada anak-anaknya. Orang tua dapat memberi penghargaan dan kasih sayang jika ia mendidik anak-anaknya di dalam Tuhan. Alkitab menasihatkan demikian, "Hai anakku, dengarkanlah didikan ayahmu, dan jangan menyia-nyiaikan ajaran ibumu" (Ams. 1:8). Tampak jelas dalam nasihat yang ditujukan kepada anak ini, bahwa seorang ayah yang menghargai dan mengasahi sudah pasti mendidik anaknya dan anak hendaknya mendengarkan didikan ini. Mendidik anak adalah suatu bentuk tanggung jawab orang tua.

Otoritas orang tua bukanlah hal yang baru dan asing di tengah-tengah keluarga. Ini adalah pondasi dari sikap-sikap seperti: kemampuan untuk menyerahkan diri kepada Tuhan dan orang lain; kebiasaan untuk taat kepada mereka yang mempunyai wewenang; dan sukacita mengasahi pelayanan yang diberikan. Kalau kebenaran-kebenaran ini disejajarkan dengan ide-ide populer tentang membesarkan anak yang muncul akhir-akhir ini.⁴

Satu cara untuk menggambarkan keseriusan dalam hal mana mereka harus memandang ketaatan dan peranan sebagai orangtua yang melatih ketaatan, terdapat dalam Ulangan 6:1-7, "*Inilah perintah, yakni ketetapan dan peraturan, yang aku ajarkan kepadamu atas perintah Tuhan, Allahmu, untuk dilakukan di negeri, kemana kamu pergi untuk mendudukinya, supaya seumur hidupmu engkau dan anak cucumu takut akan Tuhan, Apa yang kuperintahkan kepada pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu*"

⁴ William dan Candace Backus, *Menjadi Orang Tua Yang Berwibawa* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil IMMANUEL, 1995), 43-44.

Tanpa disengaja dan disadari, orang tua dapat melakukan sesuatu yang membuat anak-anak cepat marah, menangis, mencuri, berbohong, tidak taat, saling menyerobot, dan bermain-main (tidak serius atau tidak bertanggungjawab).⁵ Beberapa penyebab orang tua ketika marah, maka itu orang tua harus memeriksa dan menguji interaksi orang tua kepada anak untuk menemukan bentuk dorongan yang sebelumnya orang tua tidak perhatikan dan tidak sengaja.

Pertama, kadang-kadang orang tua dapat menjadi penyebab utama timbulnya tingkah laku yang tidak diinginkan, seperti memotong pembicaraan, begadang, menunggu jawaban terlalu lama ketika orang tua memanggil sang anak, dan lain-lain.

Kedua, memberi perhatian kepada anak, termasuk perhatian atas hal-hal negatif, seperti dengan memberi respon atas permintaan, mengomel, dan menjelaskan alasan orangtua berkali-kali dapat menjadi suatu bentuk dorongan bagi anak. *Ketiga*, kebiasaan orang tua akan pemberian dorongan secara tidak sengaja, cukup mempunyai kuasa karena anak-anak menghargai orang tua mereka atas perhatian yang diberikan, bahkan perhatian secara negatif. Orang tua dapat memonitor interaksi mereka dengan anak mereka.

Tugas orang tua bukanlah suatu kuk yang harus dipikul; tetapi merupakan hak istimewa untuk dinikmati. Guna menghindari hal-hal di atas, maka orang tua terlebih dahulu perlu mengintrospeksi diri sehingga ada hal-hal positif yang dapat diteladani oleh anak-anak mereka. Hal-hal yang dimaksud itu adalah dorongan yang membangun dan berdasar pada kasih sayang serta penghargaan kepada anak-anak mereka.

Anak-anak perlu diajar untuk berperilaku sosial secara baik, benar, dan bertanggungjawab. Dorongan sosial tanpa memperhatikan sistem nilai didikan dalam keluarga tidak menghasilkan perubahan tingkah laku yang mereka kehendaki, khususnya jika anak belum tahu menghargainya.

Menurut William dan Candace Backus, Anak bukanlah seekor kucing atau anjing, tetapi *seorang manusia*, pribadi yang berharga dan kekal, karena mereka tidak sekadar memberikan latihan kepada hewan, mereka ingin menekankan kasih sayang yang diekspresikan melalui dorongan sosial. Itu sebabnya kami sangat mendukung bahwa walaupun, dalam banyak hal, mulai dengan memberikan penghargaan berupa barang.⁶

Para orang tua perlu belajar untuk memberikan dorongan sosial kepada anak-anak. Dari sini mereka akan menjadi teladan dalam hal: *Pertama*. Bagi anak, orang tua harus menjadi model kasih sayang dan rasa percaya. Tunjukkan kepada anak contoh tingkah laku yang baik. *Kedua*. Berikan pujian, perhatian dan penghargaan karena perbuatannya yang baik, termasuk hilangnya perbuatan-perbuatan yang tidak mereka kehendaki. Jangan hanya mengungkit-ungkit kenakalannya. Gunakan kasih sayang secara fisik bersama dengan kata-kata yang positif dan senyuman. Jika orang tua mengerti bahwa anak-anak yang dikaruniakan-Nya kepada mereka, maka mereka akan melihat bagaimana Tuhan juga memberkati mereka. Itulah sebabnya, tugas yang ditetapkan bagi mereka sebagai orang tua tidak lebih dari suatu perluasan dan pengagungan berkat itu.

Mengabaikan tugas di hadapan Tuhan sebagai orang tua adalah menyia-nyaiakan milik pusaka, dan mereka yang melakukan hal ini sama seperti

⁵*Ibid.*, 65.

⁶*Ibid.*, 110.

mengambil suatu beban yang tidak pernah dimaksudkan oleh Tuhan untuk ditanggung orang tua.⁷ Orang tua cenderung membuat hal mendidik anak menjadi lebih rumit, dan juga lebih dangkal dari pada yang sebenarnya. Orang tua Kristen pada masa kini memohon-mohon akan program yang lebih terperinci, metode tahap demi tahap, dan perintah-perintah yang lebih teliti. Tetapi jika dibandingkan dengan prinsip mendidik anak yang sesungguhnya telah ditetapkan dalam firman Tuhan, sebagian besar program yang memakai julukan program “Kristen” tidak perlu demikian rumit dan sering kali tidak realistis.

Keluarga yang harmonis terdiri atas suami, istri, dan anak haruslah sejalan dengan saling menghargai dalam anggota yang namanya keluarga, bila ada saling menghormati terhadap hak-hak dan kewajiban-kewajiban, maka keluarga tersebut akan harmonis dan seimbang, keharmonisan keluarga berhubungan erat dengan ibadah keluarga. Dalam menjalankan keluarga yang harmonis ini tidak lepas dari pengaruh lingkungan orangtua dan masyarakat serta tokoh agama yang memiliki peran sebagai pengarah dan penasihat nilai-nilai masyarakat.

Dalam kenyataan kehidupan sehari-hari tidak semua keluarga dapat memenuhi gambaran keluarga yang ideal tersebut. Perubahan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat dewasa ini akan sangat berpengaruh pada kehidupan sebuah keluarga. Orangtua yang sibuk dengan pekerjaan di kantor sampai larut malam tanpa memikirkan anak akan mempengaruhi psikis seorang anak. Kondisi yang demikian ini akan menyebabkan komunikasi dan interaksi antara sesama anggota keluarga menjadi kurang intens. Hubungan kekeluargaan yang semula kuat dan erat, cenderung longgar dan rapuh. Ambisi karier dan materi yang tidak terkendali, telah mengganggu hubungan interpersonal dalam keluarga.

Pertumbuhan Rohani dalam Tindakan Nyata

Informasi usia dini sebagai masa emas dalam perkembangan dan pertumbuhan, bukan hal baru. Pada usia dini, anak mempunyai potensi yang luar biasa atau memiliki kemampuan intelegensi yang sangat tinggi. Meskipun demikian terkadang sebagian besar orangtua dan guru tidak memahami akan potensi yang dimiliki anak. Keterbatasan pengetahuan dan informasi yang dimiliki orang dewasa menyebabkan berbagai potensi anak tidak berkembang. Membelajarkan anak usia dini merupakan suatu pekerjaan yang amat perlu mendapatkan perhatian, karena anak merupakan generasi penerus keluarga sekaligus generasi penerus yang akan meneruskan estafet perjuangan para pendahulu orang tuanya.

Penulis sependapat dengan Yulius Jamiah, dalam artikelnya, Upaya yang dilakukan agar anak menjadi manusia seutuhnya, maka pembentukan manusia seutuhnya perlu diwujudkan.⁸ Secara teori apa yang dikatakan oleh Yulius sebenarnya secara tidak langsung menyebutkan dalam Efesus 6:1-4. Menyatakan bahwa upaya pembentukan manusia seutuhnya ditempuh dan di didik mereka dalam bentuk teori beberapa langkah sebagai berikut:

Pertama, *Learning to know*, yaitu mendidik anak agar mempunyai kemampuan berpikir kritis dan sistematis guna memahami diri, sesama, dan dunia. Kedua, *Learning to do*, yaitu mendidik anak agar mampu menerapkan apa yang diketahui

⁷ Jhon MacArthur, *Kiat Sukses Mendidik Anak Dalam Tuhan* (Jakarta: Immanuel, 2004), 12.

⁸ Jamiah, Yulius. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=32837&val=2335/> Di akses pada tanggal 22 Februari, 2017.

dan dipahami ke dalam praksis mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi. Ketiga, *Learning to be*, yaitu mendidik anak agar anak menjadi dirinya sendiri yang autentik dan mandiri, mempunyai sikap konsistensi, berpegang pada prinsip sehingga tak tergoyahkan oleh berbagai kepentingan pribadi dan desakan lingkungan. Keempat, *Learning live together*, yaitu mendidik agar mempunyai sikap tenggang rasa, memahami adanya perbedaan dan keunikan di antara mereka, mampu bekerja sama sehingga muncul persaudaraan di antara mereka. Kelima, *Learning to learn*, yaitu mendidik anak agar mempunyai kemampuan belajar menemukan nilai-nilai positif dari setiap pengalaman negatif, dan membantu anak untuk hidup dalam semangat optimistik dan entusiastik, meskipun anak harus berhadapan dengan pengalaman-pengalaman pahit. Keenam, *Learning to love*, yaitu mendidik anak agar dapat mencari, mencintai dan menghayati kebenaran dan kebijaksanaan.

Berikan Pendidikan yang Tepat

Kata dalam bahasa Yunani yang di terjemahkan “pendidikan” (mendidik) adalah *paideia*. Arti yang sederhana dari kata ini adalah “pembinaan, pendidikan, pengasuhan”. Kata yang sama digunakan juga dalam 2 Timotius 3:16, yang diterjemahkan dengan “mendidik” dan dalam Ibrani 12:5-11, yang diterjemahkan dengan “ganjaran.” Jadi gagasan dari didikan dan disiplin, sama halnya dengan mendidik dengan positif, melekat pada kata *paideia*. Banyak orang langsung berpikir tentang hukuman secara fisik ketika istilah seperti “disiplin” dan “ganjaran” disebut. Hukuman fisik tentu saja akan mencakup semua arti yang terkandung dalam *paideia*.⁹ Sementara itu, banyak hal lagi yang melebihi arti hukuman badan ditemukan dalam kata *paideia*. Ini adalah kata yang menggambarkan secara luas semua aspek bimbingan, pendidikan, dan disiplin yang positif maupun negatif. Dalam *King James Version* kata tersebut dalam Efesus 6:4 diterjemahkan sebagai “ajaran” (asuhan). Penulis sependapat dengan terjemahan ini karena mengandung didikan dan perhatian yang penuh kasih sayang sesuai dengan maksud Paulus dalam ayat tersebut.

Kunci sejati untuk pekerjaan yang menantang dalam mendidik anak-anak secara tepat adalah menciptakan lingkungan didikan yang penuh kasih di mana hati mereka menjadi seperti tanah yang subur bagi kebenaran Tuhan. Orang tua perlu menyadari hal ini dan sedapat mungkin mengambil inisiatif untuk memelihara hati anak karena kerusakan moral anak pada umumnya berpangkal dari masalah hati. Tatkala orang tua menangani perilaku yang salah, hal itu bukan sekadar masalah tingkah laku. Tetapi tepatnya, perilaku yang salah memantulkan kerusakan hati anak.

Bagaimana orang tua dapat memelihara hati anak? Secara praktis, untuk memulainya orang tua dapat menolong anak-anak agar memahami dan menyadari bahwa manusia pada umumnya dan anak-anak pada khususnya tidak luput dari dosa dan pelanggaran, yang seringkali timbul di dalam hati. Orang tua mereka perlu mengingatkan sebagaimana didikan dalam Amsal 4:23: “*Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan.*” Begitu juga Amsal 3:5: “*Percayalah kepada Tuhan dengan hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri.*”

⁹ Mac Arthur, *Op. Cit.*, 123.

Menurut John MacArthur: Tujuan akhir dan fokus yang benar dalam mendidik anak secara alkitabiah adalah penebusan. Orang tua bertanggung jawab memimpin anak mereka kepada Kristus. Orang tua tidak mampu menjamin perubahan anak mereka. Orang tua tidak dapat memperoleh keselamatan demi anak mereka. Sejak anak-anak dilahirkan hingga ada buah yang menunjukkan mereka telah dilahirkan kembali, orang tua berperan sebagai penginjil, terus menerus mengarahkan dan mendorong anak mereka kepada Kristus, yang merupakan Pribadi satu-satunya yang dapat membebaskan masalah hati yang menyebabkan mereka mencintai dosa.¹⁰

Banyak dari pendisiplinan orang tua harus sungguh-sungguh positif. Orang tua dapat dan harus menyediakan bimbingan bagi anak mereka dengan cara menghargai perilaku yang positif, sama halnya dengan menghukum mereka untuk perilaku yang salah. Penyamaan kedua sisi penting dilakukan. Motivasi positif sah secara keseluruhan dan sering kali dapat menjadi sarana efektif untuk membuat anak-anak taat. Perhatikan bahwa sebenarnya janji Tuhan sendiri melekat pada hukum kelima adalah motivasi yang positif. Hukum yang diperkuat dengan sebuah janji, bukan merupakan ancaman.

Pembahasan

Konteks dan Struktur Surat Efesus

Marxsen memberikan gambaran konteks secara umum terkait dengan Surat Efesus ini. Dalam paparannya, ia mencoba menguraikan secara detail pasal 1-6. Mengenai Efesus 1, ia mengatakan: "Pembukaannya (1:1-2) disusul dengan ucapan syukur (1:14) dan doa syafaat (1:15-23). Maka sejauh menyangkut bentuknya, surat ini mengambil pola tradisional, tetapi menyangkut isinya, bagian-bagian itu berbeda dengan bagian-bagian yang sejajar dalam surat-surat lain; artinya, surat-surat ini tidak membahas hal-hal yang khusus. Ucapan syukur itu adalah pujian untuk karunia yang memungkinkan bahkan orang bukan Yahudi (bnd. 2:11) di ikut sertakan dalam penciptaan yang secara eskatologis telah diperbaharui. Ucapan syukur ini telah di juluki 'kumpulan kalimat yang paling jelek dalam bahasa Yunani. Tata bahasanya adalah yang paling kacau dibandingkan yang bisa kita temukan di mana pun. Doa syafaatnya adalah orang-orang Kristen harus lebih semakin mengerti, dengan hati yang terang, dan pengharapan besar yang menantikan mereka, karena kini mereka masuk dalam Kerajaan yang kepalanya adalah Kristus. Segala kuasa tunduk kepadanya, karena Ia dibangkitkan oleh Allah."¹¹

Dari Efesus 1 di atas, Paulus tidak memisahkan antara salam dan doa, sebagaimana lazim ditemukan dalam struktur surat-surat lain yang ia tulis. Memang Efesus 1 memberikan penekanan teologis terhadap pokok-pokok iman dan apa yang menjadi rahasia Allah, kemudian dinyatakan secara terang-benderang melalui Yesus Kristus. Sebagai contoh: tentang pemilihan, keselamatan, panggilan, dan berkat-berkat rohani yang tersedia bagi orang-orang kudus. Setelah salam dan beberapa pokok teologis tentang pemilihan dan

¹⁰ *Ibid.*, 125.

¹¹ William Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-masalahnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 235.

keselamatan tersebut, Paulus secara langsung masuk ke dalam penjelasan terkait dengan kasih karunia yang Allah berikan kepada manusia berdosa. Marxsen mengatakan, “Pasal 2:1-10 langsung menyusul perikop sebelumnya. Mereka hidup di bawah kuasa-kuasa dunia ini dan pada hakikatnya merupakan anak-anak durhaka, tetapi kini Allah-pun telah membangkitkan mereka. Ini semata-mata merupakan anugerah; tidak berdasarkan perbuatan, sehingga tak seorang pun boleh bangga. Gagasan ini di kembangkan dalam 2:11-22; semuanya ini berlaku khususnya bagi orang-orang Kristen bukan asal Yahudi (para pembacanya jelas dibayangkan bukan Yahudi). Sebelumnya mereka adalah orang asing, tetapi telah dijadikan ‘dekat’ melalui darah Kristus, yang meruntuhkan dinding pemisah (Taurat) sehingga kini baik orang Yahudi maupun bukan Yahudi melalui Kristus memperoleh jalan masuk kepada Bapa di dalam satu Roh. Dengan kata lain, orang-orang bukan asal Yahudi telah menerima hak kewargaan yang sama dengan orang-orang kudus yang dibangun pada dasar ‘para rasul dan nabi’. Kristus adalah batu penjuru Gereja, yang di gambarkan pula sebagai sebuah bangunan.”¹²

Secara khusus, Paulus tidak membedakan antara orang Yahudi dan *gentiles*. Semuanya berada dalam posisi yang sama, yakni sebagai orang berdosa dan memerlukan belas kasihan Allah. Dosa yang menjauhkan manusia dari Allah, tidak lagi berkuasa atas manusia yang sudah ditebus oleh Yesus Kristus. Mereka sudah menjadi dekat dengan Allah. Itulah sebabnya Paulus sangat menekankan tentang kasih karunia di dalam Efesus 2 ini. Manusia yang berdosa yang tadinya jauh dari Allah kini menjadi dekat semata-mata karena kemurahan Allah. Sebagai gambaran lanjutan dari Surat Efesus, khususnya Efesus 3, yang terkait dengan konteks sebelumnya, Paulus mulai menyinggung tentang respon yang harus diberikan orang percaya kepada Allah.

Dalam 3:1-13 semua yang telah dirancangan sejauh ini digambarkan sebagai sebuah rahasia dari Paulus dan karena itu dimaksudkan untuk dipahami sebagai kelanjutan dari pernyataan sebelumnya. Memang kamu telah mendengar tentang tugas penyelenggaraan kasih karunia Allah, yang dipercayakan kepadaku karena kamu (*eis humas*), yaitu bagaimana rahasia-Nya dinyatakan kepadaku dengan Wahyu, seperti yang telah kutulis di atas dengan singkat. Setelah itu (3:14-21) muncul permintaan-permintaan lebih lanjut, yang ditutup dengan sebuah doksologi. Paulus berdoa agar para anggota jemaat memiliki pengertian dan diperbuat di dalam batin mereka, agar Kristus boleh tinggal di dalam hati mereka melalui iman.¹³

Selain itu, Rasul Paulus dipilih oleh Allah untuk memperkenalkan dan menjelaskan paling tidak dua pernyataan besar. *Pertama* adalah Injil itu sendiri kabar baik mengenai keselamatan yang diperoleh melalui kematian dan kebangkitan Tuhan Yesus Kristus. *Kedua* adalah kebenaran tentang Gereja sebagai tubuh Kristus. Yaitu surat-surat penjara, sang rasul secara luas membahas pernyataan yang kedua Gereja sebagai tubuh Kristus. Pasal 3 ini merupakan puncak dari bagian utama pertama surat ini yang mengemukakan kedudukan kita di dalam Kristus.

Setelah ‘uraian dogmatis’, bagian kedua (4:1-6:20) terdiri dari serangkaian anjuran yang diungkapkan dengan teratur. Pasal 4:1-24 hampir-hampir dapat

¹² *Ibid.*, 236.

¹³ *Ibid.*, 236-237.

digambarkan sebagai 'dasar etika'. Semua di dasarkan pada ekklesiologi, yang pada gilirannya didasarkan pada Kristologi. Titik persilangan disini ialah gagasan 'soma' (tubuh). Tekanan besar diberikan pada kesatuan (satu tubuh, satu Roh, satu pengharapan, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, dll. 4:4-6), satu kesatuan yang dianggap wajar diberikan, tetapi terus-menerus harus dimenangkan kembali dan dipertahankan.

Tuhan telah mengaruniakan pemberian-Nya. Pertama-tama pelayan-pelayan dasar dalam Gereja disebutkan: para rasul, nabi, penginjil, gembala, pengajar. Tugas mereka adalah melengkapi orang-orang kudus untuk melayani. Namun setiap orang Kristen menerima bagian dalam karunia-karunia ini. Karena itu, orang Kristen tidak boleh lagi seperti seorang anak, yang mudah terpengaruh setiap ajaran sesat, tetapi harus menjadi seorang manusia sempurna. Dengan cara itu dan ini penting akan bertumbuh lagi di dalam tubuh, yang kepalanya adalah Kristus.¹⁴ Allah senantiasa memadukan doktrin dengan praktik, pengajaran dengan hasil-hasil praktis dari pengajaran tersebut. Di dalam Efesus 1-3 Yesus telah menceritakan kepada mereka tentang segenap kekayaan kasih karunia dan kemuliaan-Nya melalui Yesus Kristus. Sekarang Yesus menasihatkan mereka untuk menjalani hidup secara layak di dunia ini.

Pasal 5:22-6:9 mengandung bagian tentang moralitas setempat. Di situ pengarang membandingkan hubungan antara Kristus dan Gereja lalu akhirnya menunjukkan tugas-tugas anak-anak dan para hamba. Bagian kedua di tutup (6:10-20) dengan nas mengenai 'perlengkapan-perlengkapan rohani', yang sekali lagi mencakup kesimpulan dan peringatan keras, yang berkaitan dengan apa yang diberikan dan dituntut secara etis.¹⁵ Rasul Paulus selanjutnya menjelaskan bagaimana kehidupan orang percaya harus sangat berhati-hati. Dia memerintahkan jemaat Efesus untuk dipenuhi dengan Roh Kudus dan ia menunjukkan kepada mereka hasil dari pemenuhan tersebut di dalam berbagai hubungan hidup yang praktis.

Sesudah Paulus selesai memberikan nasihat tentang hidup keibadahan jemaat, ia sekarang berpindah kepada hidup kekeluargaan mereka. Keduanya erat berhubungan. Bukan saja dalam arti, bahwa apa yang diberitakan kepada mereka dalam ibadah (pada hari minggu), harus mereka pratikkan dalam keluarga mereka dan dalam masyarakat (pada hari senin sampai sabtu), tetapi juga karena hal itu hanya mungkin, kalau nasihat Paulus "hendaklah kamu penuh dengan Roh" berlaku baik dalam ibadah, maupun dalam keluarga dan masyarakat. Bagian ini terdiri dari, pendahuluan (5:21), hubungan antara isteri dan suami (5:22-24), hubungan antara suami dan isteri (5:25-30), hubungan Kasih (5:31-33), hubungan antara orang tua dan anak-anak (6:1-4) dan hubungan antara tuan dan hamba (6:5-9).¹⁶

Genre

Setelah melihat isi surat Efesus, sekarang kembali memikirkan genre sastra dari karya ini. Cukup banyak perhatian telah diberikan dalam tahun-tahun

¹⁴*Ibid.*, 237.

¹⁵*Ibid.*, 237-238.

¹⁶C.H. J.L. Abineno, *Tafsiran Alkitab Surat Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 201.

belakangan ini mengenai genre dari tulisan-tulisan Perjanjian Baru, tetapi hanya sedikit kesimpulan pasti bisa dicapai terkait dengan surat Efesus.¹⁷

Tulisan-tulisan Perjanjian Baru yang lain telah ditempatkan ke dalam kategori-kategori sastra yang dikenal dan dibahas dalam kerangka retorika kuno, dan di dalamnya adalah sebagian besar surat-surat dalam Perjanjian Baru, tetapi tidak banyak yang bisa dilakukan terhadap surat Efesus. Surat Efesus mengikuti pola umum surat menyurat yang memiliki salam pembuka dan salam penutup. Salam biasa yang dicantumkan dalam surat-surat helenistik digantikan dengan “kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah, Bapa kita dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai kamu.” Ini merupakan salam yang menjadi ciri salam Paulus dalam surat-suratnya yang lain.¹⁸ Surat Efesus menunjukkan banyak karakteristik dari sebuah surat helenistik, bukan hanya yang terkait dengan bagian pembukaan dan penutupannya, tetapi juga dengan rujukan pada bagian tubuh surat.

Struktur

Macro (Garis Besar) Efesus 1-6

Salam Kristen (1:1-2)¹⁹

Ajaran yang penuh Kuasa – Penebusan Orang Percaya (1:3-3:21)

- a. Keutamaan Kristus dalam Penebusan (1:3-14)
 1. Keutamaan-Nya Dalam Rencana Bapa (1:3-6)
 2. Keutamaan-Nya Dalam Partisipasi Orang Percaya (1:7-12)
 3. Keutamaan-Nya Dalam Penerapan Roh Kudus (1:13-14)
 - b. Hasil-hasil Penebusan Dalam Kristus (2:1-3:21)
 1. Membebaskan mereka dari Dosa dan kematian kepada Hidup Baru di dalam Kristus (2:1-10)
 2. Mendamaikan mereka dengan orang lain yang sedang Diselamatkan (2:11-15)
 3. Mempersatukan mereka dalam Kristus di dalam satu rumah tangga (2:16-22)
 4. Menyatakan Hikmat Allah melalui Gereja (3:1-13)
 - c. Pengarahan-pengarahan Praktis kehidupan orang Percaya (4:1-6:20)
 - d. Hidup Baru Orang Percaya (4:1; 5:21)
 1. Selaras dengan maksud Allah bagi Gereja (4:1-16)
 2. Hidup Baru Yang Kudus (4:17-5:7)
 3. Hidup sebagai anak-anak Terang (5:8-14)
 4. Hati-hati dan Penuh dengan Roh (5:15-21)
 - e. Hubungan rumah tangga Orang Percaya (5:22-6:9)
 1. Suami dan Istri (5:22-33)
 2. Anak-anak dan Orang Tua (6:1-4)
 3. Hamba dan Tuan (6:5-9)
 - f. Peperangan Rohani Orang Percaya (6:10-20)
 1. Sekutu Mereka – Allah (6:10-11a)
 2. Musuh Mereka – Iblis dan Pasukannya (6:11b-12)
 3. Perlengkapan Mereka – Senjata Allah (6:13-20)
- Penutup (6:21-24)
- Micro (Garis Kecil) Efesus 6:1-24

¹⁷Peter T. O'Brien, *Surat Efesus* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2013), 87.

¹⁸*Ibid.*, 88.

¹⁹ *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, (Malang: Gandum Mas, 1996), 1957.

Ayat 1-9 : Taat dan Kasih.

Ayat 10-20: Perlengkapan Rohani.

Ayat 21-24: Pemberitahuan-Salam.

Dari konteks Efesus 6:1-4 yang telah dikemukakan di atas, penulis menyusun struktur dari Efesus 6:1-4 secara komprehensif seperti tertera di bawah ini:

1. Ayat 1 Anak-anak harus taat kepada orang tua di dalam Tuhan.
2. Ayat 2 Perintah yang penting untuk dilakukan.
3. Ayat 3 Janji atau berkat yang akan diterima.
4. Ayat 4 Orang tua jangan membangkitkan amarah kepada anak-anak, tetapi didiklah dengan ajaran dan nasihat Tuhan.

Eksposisi Efesus 6:1-4

Anak-anak harus taat kepada orang tua di dalam Tuhan (ay. 1).

“Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian” (Ef. 6:1)

Kata “anak-anak”, pada ayat ini berasal dari bahasa Yunani τέκνα (tekna).²⁰ Menurut Thayer’s Greek Lexicon kata anak-anak adalah τέκνα εὐαγγελίας (tekna evangelias) yaitu anak-anak Injil.²¹ Karena itu ‘anak-anak’ di sini dicatat sebagai anak-anak yang diperanakkan berdasarkan janji Tuhan (Rm. 9:7-8).

Surat-surat Paulus biasanya dibacakan dalam ibadah-ibadah jemaat tidak dapat dikatakan dengan pasti. Suatu kepastian bahwa bagi Paulus adalah lumrah untuk memberi nasihat kepada mereka. Sebagai anak anggota-anggota jemaat, mereka juga adalah “orang-orang kudus” (1:1) dan bukan “anak-anak cemar” (1 Kor. 7:14). Justru karena itu Paulus menuntut, supaya mereka juga hidup sebagai orang-orang kudus dan menaati orang tua mereka “di dalam Tuhan” (=ἐν κυρίῳ).

Ketaatan yang demikian menurut Paulus, adalah suatu keharusan, atau barangkali lebih baik, sesuatu yang benar, yang adil (=δικαίον), sesuatu yang benar dan adil bagi Allah. Di dalam Kristus, Allah ini menyatakan kasih-Nya kepada orang tua, dan di dalam Dia, Ia memberikan kepada mereka suatu tempat yang terhormat. Itulah sebabnya Paulus menambahkan, “karena haruslah demikian”.²²

Perintah penting yang perlu di perhatikan (ay. 2)

Hormatilah ayahmu dan ibumu ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini (Ef. 6:2). Efesus 6:2 ini sama dengan Keluaran 20:12. Di mana Paulus memberikan nasihat kepada jemaat di Efesus yaitu anak-anak untuk menghormati ayah dan ibunya, supaya lanjut umurnya di tanah yang diberikan Tuhan, Allahmu, kepadamu. Bagi penulis surat Efesus dan kitab Keluaran perilaku untuk menghormati ayah dan ibu itu sangat penting. Pentingnya dapat dilihat dari,

²⁰ Di artikel ini penulis akan memberikan transliterasi dari setiap kata atau frasa Yunani yang penulis tampilkan. Transliterasi ini berasal dari Bibleworks 8.

²¹ Joseph Henry Thayer, *A Greek-English Lexicon Of The New Testament* (International Bible Translators (IBT), 2000), 5235.

²² Dalam beberapa naskah tulisan tangan ungkapan “ἐν κυρίῳ” ini tidak ada. Berhubungan dengan itu, banyak penafsir menganggapnya sebagai tidak asli. Menurut *Van Leeuwen*, ungkapan ini tidak cocok dengan motivasi yang sangat umum sifatnya: “karena haruslah demikian” (= *touto gar estin dikaion*). Schlier sedikit lain pendapatnya, ia katakan, bahwa penambahan *en Kurioi* dalam ayat ini seperti yang nyata dari Kol. 3:20 sebenarnya tidak perlu. Penambahan itu, menurut dia, mungkin terjadi untuk memberikan suatu interpretasi Kristen kepadanya.

arti kata “ayah” yang sesungguhnya dan apa dampaknya bagi anak-anak dimasa itu. Dalam ayat ini kata ‘ayah’ berasal dari bahasa Yunani *πατήρ* (patera). Kata ini berasal dari bentuk *πατήρ* (pater), yaitu kata benda akusatif maskulin tunggal orang pertama. Secara harafiah seorang ayah itu memelihara, melindungi.

Menurut John Stott, Otoritas orang tua terhadap anak-anaknya lebih ketat dibandingkan otoritas suami sebagai kepala terhadap isterinya.²³ Seperti biasa, Paulus mendasarkan ajarannya dengan seksama. Ia memberikan tiga alasan mengapa anak-anak dalam rumah tangga Kristen wajib mentaati orang tuanya, yakni: kewajaran secara ilmiah, hukum, dan Injil. Sama seperti dari istri-istri (terhadap suami-suami mereka), demikian pula dari anak-anak (terhadap orang tua mereka), Paulus menuntut, selain dari pada ketaatan. Ia mengandung juga aspek ketakutan, bukan ketakutan hamba atau budak, tetapi seperti yang telah didengar, ketakutan yang lahir dari ketakutan kepada Tuhan (5:21,33). Orang tua berhak atas penghormatan yang demikian. Hukum ini yaitu menghormati orang tua (Paulus sebut “suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji” yang berikut lih. ay. 3). Dari ayat 2 dan 3 itu berkesinambungan, dimana anak-anak ketika menghormati ayah dan ibunya itu adalah suatu perintah dan nyata dari janji yang sangat penting, supaya mereka menjadi berbahagia dan panjang umur.

Janji atau Berkat yang akan di terima (ay. 3)

“Supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi” (Ef. 6:3).

Isi dari janji (= *επαγγελία*) itu berbunyi: *supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi* (ay. 3). Janji ini diberikan oleh Paulus kepada anak-anak dari anggota-anggota jemaat di Efesus. Janji ini sedikit lain dari pada janji yang terdapat dalam hukum kelima: “supaya lanjut umurmu di tanah yang akan diberikan Tuhan, Allahmu, kepadamu” (Kel. 20:12). Anggota-anggota jemaat di Efesus adalah orang-orang yang berasal dari bangsa-bangsa kafir. Sesuai dengan itu, maka yang Paulus maksudkan di sini dengan di bumi (= *επιτησγης*) bukanlah Tanah Kanaan, tetapi bumi atau dunia, di mana mereka diam.

Tetapi di sini sangat berbeda dari kata aslinya Yunani: *ἵνα εὖ σοι γένηται, καὶ ἔσῃ μακροχρόνιος ἐπὶ τῆς γῆς.*²⁴ (Ef. 6:3); supaya kamu menjadi berhasil dan engkau adalah yang berumur panjang diantara manusia di bumi.²⁵ Menurut KBBI kata “berhasil” adalah mendatangkan hasil tidak gagal.²⁶ Menurut penulis berarti ketika seseorang menghormati orang tua apa yang dilakukannya pasti mendatangkan hasil yang tidak gagal dan berumur panjang di antara manusia di bumi.

Orang tua jangan membangkitkan amarah kepada anak-anak, tetapi didiklah mereka dengan ajaran dan nasihat Tuhan (ay. 4) *“Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.” (Ef. 6:4)*

²³ R.W John Stott, *Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini Efesus* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2003), 54.

²⁴ Artikel ini penulis akan memberikan transliterasi dari setiap kata atau frasa Yunani yang penulis tampilkan. Transliterasi ini berasal dari Bibleworks 8.

²⁵ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru* (Jakarta: LAI, 2003), 1045.

²⁶ KBBI, *Op. Cit.*, 408.

Jika anak-anak Kristen dinasihati untuk menaati dan menghormati orangtuanya (Ef. 6:1-3), maka Efesus 6:4 merupakan kewajiban bapak-bapak sebagai kepala keluarga lebih ditekankan. Pada waktu itu di dalam budaya Yunani-Romawi dan dalam tulisan-tulisan Yahudi, bapak-bapak mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anak-anak.²⁷ Karena itu hal ini dituliskan untuk mereka. Dalam ayat ini mereka diperintahkan untuk tidak membangkitkan amarah di dalam hati anak-anak mereka.²⁸ Di dalam hukum Romawi yang berlaku bagi masyarakat pada waktu itu ditekankan tentang *patria potestas* (otoritas kepala rumah), di mana bapak-bapak diberikan kuasa tanpa batas atas anak-anak mereka, dan hukum ini mempunyai pengaruh yang sangat luas dalam budaya Helenistik pada waktu itu.²⁹

Dalam ayat ini sesudah Paulus selesai menasihati anak-anak, ia berkata kepada bapak-bapak: “Dan kamu, bapa-bapa janganlah bangkitkan amarahmu di hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan” (ay. 4). Pertanyaan tentang mengapa ibu-ibu tidak turut di sebut di sini, padahal mereka juga adalah orang tua yang turut bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak mereka, tidak diketahui sebab yang sebenarnya. Mungkin karena Paulus menganggap bahwa bapak-bapak sebagai kepala rumah tangga (keluarga) yang memikul dan mewakili wibawa orang tua”.³⁰

Menurut W. Barclay, sebagaimana dikutip oleh Stott, “Bapak Romawi memegang dan menerapkan kekuasaan mutlak atas keluarganya. Ia boleh sesukanya menjual anak-anaknya menjadi hamba, memaksa mereka bekerja di ladang bahkan dengan terbelenggu, menghukum mereka sampai pada hukuman mati karena kuasa menghukum ada padanya.”³¹ Konteks tersebut tentu saja sangat berpengaruh pada cara pandang, bagaimana menyikapi pemberian didikan bagi anak-anak. Itu sebabnya O’Brien mewanti-wanti agar ‘disiplin yang keras’ tidak boleh diterapkan di dalam pendidikan anak. Menurutnya, Paulus jelas menentang hal ini, ia menentang “disiplin keras yang berlebihan, tuntutan tak beralasan yang beralasan, penyalahgunaan otoritas, kesewenang-wenangan, ketidakadilan, omelan, dan hukuman yang konstan, merendahkan seorang anak pada penghinaan, dan semua bentuk ketidakpekaan yang besar pada kebutuhan dan perasaan seorang anak.”³²

Paulus tahu, bahwa amarah dapat membawa seseorang kepada dosa dan kepada kuasa Iblis (4:26). Alasannya, dengan amarah dan segala sesuatu yang berhubungan dengan hal itu, orang dapat jatuh ke dalam perbuatan fitnah (bnd. 4:31), yang memisahkannya dari persekutuan dengan Allah. Terutama untuk anak-anak, hal itu sangat berbahaya. Seorang ayah yang menyebabkan hati anaknya menjadi panas atau marah, sadar atau tidak sadar sedang memimpin mereka kepada pemberontakan melawannya. Hal itu bisa juga berdampak pada pemberontakan melawan Allah sebagai Bapa. Mengapa hal itu terjadi, tidak dikatakan oleh Paulus dengan jelas. Bukankah sikap, perkataan, perbuatan,

²⁷ Peter T. O’Brien (Penerjemah: Andi Kosasih; Editor: Stevy Tilaar), *Surat Efesus* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2013), 542.

²⁸ Frasa jangan membangkitkan amarah ini menggunakan frasa Yunani “μηπαροργίζετε”. Kata παροργίζετε (parorgizete) ini adalah kata kerja imperatif kini aktif, sehingga ini merupakan suatu perintah bagi para ayah.

²⁹ O’Brien, *Loc. Cit.*

³⁰ Abineno, *Op. Cit.*, 223.

³¹ Stott, *Op. Cit.*, 233.

³² O’Brien, *Op. Cit.*, 25.

tindakan, dan lain sebagainya dari orang tua, terutama bapak-bapak, sangat berpengaruh pada diri seorang anak? Itulah sebabnya teladan yang tidak baik perlu dihindarkan. Paulus juga menasihatkan mereka secara positif supaya mereka mendidik anak-anak mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.

Pendidikan keras yang biasanya diterapkan pada waktu itu seringkali membuat anak-anak menyimpan amarah di dalam hati mereka. Amarah ini jelas akan menghancurkan kehidupan anak-anak tersebut, seperti yang diperingatkan oleh Paulus dalam Efesus 4:26-27, 31, di mana Iblis akan mengambil keuntungan dari amarah yang berlarut-larut. Karena itu Paulus menentang praktik pendidikan yang keras dan sewenang-wenang. Selain perintah yang bersifat negatif, Paulus melanjutkan nasihatnya untuk bapak-bapak agar mendidik anak-anak mereka. Kata ἀλλά (alla) yang berarti 'tetapi' menunjukkan adanya suatu kontras dari yang tidak seharusnya dilakukan menjadi apa yang seharusnya dilakukan. Hal ini diperkuat dengan perintah yang harus secara kontiniu dijalankan yakni, ἐκτρέφετε (didiklah).³³ Kata ini mempunyai arti mengasuh dan mendidik anak-anak menuju kedewasaan. Baik dengan memenuhi kebutuhan fisik mereka maupun kebutuhan psikis mereka. Didikan inilah yang akan menghindarkan bangkitnya amarah di dalam diri anak-anak, karena melalui didikanlah anak-anak mewarisi gaya hidup kristiani.

Frasa "ajaran" dan "nasihat" di sini merupakan kata benda yang biasanya digunakan bersamaan untuk menunjukkan suatu konsep.³⁴ "Ajaran" (παιδεία - paideia) mengacu pada "pendidikan atau pengajaran dalam pengertian menyeluruh (Kis. 7:22; 22:3; 2 Tim. 3:16; Tit. 2:12).³⁵ Akan tetapi "nasihat" (νουθεσία - nouthesia) seperti juga di dalam 1 Korintus 10:11 dan Titus 3:10 mengacu pada nasihat verbal atau pengoreksian.³⁶ *Paideia* ini juga "berarti latihan melalui disiplin, dan kalau perlu hajaran."³⁷ Hal ini sangat sesuai dengan apa yang dikatakan di dalam PL tentang perlunya disiplin dan hajaran. Amsal 22:15 menyatakan: "Kebodohan melekat pada hati orang muda, tetapi tongkat didikan akan mengusir itu dari padanya." Akan tetapi di sini bukan berarti orangtua bisa sewenang-wenang memukul anak-anaknya.

Kata "Tuhan" di sini yang genetik menunjukkan bahwa ajaran dan nasihat itu harus berasal dari Tuhan. Hal ini menunjukkan juga bahwa apa yang diajarkan kepada anak-anak oleh bapak-bapak, haruslah pengenalan akan Tuhan dan ajaran-ajaran-Nya. Sebenarnya pengajaran ini adalah pengajaran Tuhan, yang ditanggung jawabkan kepada bapak-bapak. Tuhan sendirilah yang sebenarnya berada di balik para ayah dalam mengajar. Di sini dituntut agar bapak-bapak terlebih dahulu mengetahui dan melakukan ajaran dan nasihat Tuhan. Mereka dituntut terlebih dahulu untuk hidup dekat dengan Tuhan, baru mereka dapat mewakili Tuhan mengajarkannya pada anak-anak mereka. Jadi bukan sekadar mengajarkan melalui kata-kata verbal tetapi juga mencontohkan dan membuktikannya melalui gaya hidup sehari-hari.

³³ "Didiklah" menggunakan bahasa Yunani "ἐκτρέφετε" (ekrefete), yang merupakan kata kerja imperatif kini aktif.

³⁴ O'Brien, *Loc. Cit.*

³⁵ *Ibid.*

³⁶ *Ibid.*, 544.

³⁷ Stott, *Op. Cit.*, 236.

Inilah tanggung jawab utama dan seharusnya dari bapak-bapak. Demikianlah yang ditekankan oleh Alkitab, yakni melalui penggunaan kata: *οἱ πατέρες* – hoi pateres atau bapak-bapak. Penulis melihat begitu pentingnya posisi seorang laki-laki sebagai seorang kepala keluarga. Pada saat ini, banyak juga para ibu yang menjadi kepala keluarga, dikarenakan kehilangan suami atau ditinggalkan suami. Penulis melihat, pada umumnya ayat ini ditunjukkan kepada para keluarga. Para kepala keluarga mempunyai tanggung jawab yang besar dalam pendidikan anak-anak mereka. Posisi kepala keluarga sangatlah penting, karena sebagai kepala keluarga ia akan memberikan contoh kepada seisi rumahnya. Gaya hidup dan kerohanian kepala keluarga akan sangat mempengaruhi gaya hidup dan kerohanian seluruh anggota keluarga.

O'Brien menekankan bahwa Surat Efesus sangat penting untuk mendukung hal ini, karena:

Surat Efesus membuat beberapa penegasan teologis penting tentang umat Allah. Surat ini memperkenalkan serangkaian gambaran yang sangat penting tentang gereja, termasuk istilah-istilah seperti tubuh, bangunan, bait, dalam Kristus, pengantin, manusia baru, keluarga, dan pernikahan. Maka tidak heran kalau mereka kemudian melihat banyak klaim yang mengatakan bahwa tulisan Perjanjian Baru ini berisi tulisan tentang “ekklesiologi yang paling tinggi dari semuanya.” Rujukan-rujukan yang dimaksud dan pengajaran khusus yang dihadirkan melalui gambaran-gambaran yang beragam dan memiliki jangkauan luas ini memiliki makna yang penting, sedangkan implikasi-implikasi dari semua itu memberikan tantangan besar terhadap semua hal yang bersifat dangkal, duniawi, berpusat pada diri sendiri, dan individualistik dalam jemaat-jemaat pada masa kini.³⁸

Kesimpulan

Penulis menyimpulkan hasil penulisan mengenai Pertumbuhan rohani anak dalam keluarga Kristen menurut Efesus 6:4:

1. Pertumbuhan rohani anak adalah generasi yang beribadah kepada Tuhan karena itu pendidikan yang benar akan Tuhan.
2. Komitmen waktu orang tua kepada anak sangat penting untuk memimpin generasi yang akan datang dalam komitmen waktu saat beribadah kepada Tuhan.
3. Pengajaran di dalam keluarga, melalui pengajaran verbal dan non verbal akan memastikan generasi yang akan datang beribadah kepada Tuhan.
4. Meningkatkan kualitas peran orang tua terhadap kegiatan pertumbuhan rohani anak dalam keluarga Kristen.
5. Memberikan pendidikan yang tepat itu penting, dalam mendisiplin anak untuk pertumbuhannya.

Kepustakaan

Abineno, C.H. J.L. *Tafsiran Alkitab Surat Efesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan. Malang: Gandum Mas, 1996.

Backus, Candace dan William. *Menjadi Orang Tua Yang Berwibawa*. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil “IMMANUEL”, 1995.

³⁸ O'Brien, *Op. Cit.*, 4.

- Boehlke, Robert. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1990.
- Dogherty, Sam. *Why Evangelize Children?*. Jakarta: Lembaga Penginjilan Anak-anak Indonesia, 2000.
- Ensiklopedia Alkitab Masa Kini. Jilid 1 A-L*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1973.
- Gunarsa, Singgih. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Homrighausen, E.G. dan Enklaar, I.H. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2001.
- Ismail, Andar. *Ajarlah Mereka Melakukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- MacArthur, Jhon. *Kiat Sukses Mendidik Anak Dalam Tuhan*. Jakarta: Immanuel, 2004.
- Marxsen, William. *Pengantar Perjanjian Baru Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-masalahnya*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2009.
- Milla, John Virgil. *Peranan Keluarga Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak*. Jakarta: YAKI, 2012.
- Nggebu, Sostenis. *Dari Betsaida sampai ke Yerusalem Karakter 20 tokoh Perjanjian Baru*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002.
- O'Brien, Peter T. *Surat Efesus*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2013.
- Stott, R.W. John. *Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini Efesus*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2003.
- Suarmin, Wayan. *Pengaruh Kedudukan Wanita Dalam Keluarga Hindu*. Surabaya: UPT MKU Institut Teknologi Sepuluh November, 1993.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2014.
- Susanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru*. Jakarta: LAI, 2003.
- Syahminan, Zaini. *Membina Kebahagiaan Dalam Rumah Tangga Islam*. Bandung: Kalam Hidup, 1988.
- Tenney, C. Merrill. *Survey Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2006.
- Thayer, Joseph Henry. *A Greek-English Lexicon Of The New Testament*. International Bible Translators (IBT) Bibleworks 8.
- Tong, Stephen. *Keluarga Bahagia*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2007.